



Dari Meja Redaksi

Warga Unika Widya Mandala Surabaya ytk.

Seminggu lalu, pada Hari Patron, kita semua berkumpul bersama dan mendengarkan kisah Patron dan memaknainya sebagai pelindung Universitas ini. Pada hari itu kita juga merasakan menjadi satu komunitas. Kita bersama-sama datang dengan penuh harapan bahwa hari baru tersebut di Universitas menjadi hari yang memberikan kepada kita semua rasa bangga sebagai satu komunitas yang saling dukung mendukung. Apalagi itu adalah kesempatan kita berdialog dan berkomunikasi satu sama lain karena inilah yang selama ini sebenarnya kita butuhkan sebagai komunitas.

Warga Unika Widya Mandala Surabaya ytk.

Tantangan ke depan sebagai Universitas semakin tidak mudah. Dunia pendidikan tidak seperti dulu apalagi dunia kerja selalu menyoro kualitas mahasiswa kita. Belum lagi, tantangan dari dalam dunia Pendidikan itu sendiri yang memikirkan pasar daripada kualitas mahasiswa. Untuk itu, sebagai Universitas Katolik yang selalu memegang dua prinsip nilai utama dalam visi, kita ditantang untuk tetap menjaga kualitas kita dengan membangun diri kita terus supaya apa yang kita lakukan tidak saja dengan sikap "oportunis" tetapi sikap yang melihat kebutuhan untuk membangun kehidupan masyarakat yang lebih baik. Inilah yang sungguh diharapkan dalam dunia pendidikan.

Warga Unika Widya Mandala Surabaya ytk.

Patron kita, Santo Yohanes Paulus II pernah mengatakan: "Semua pengajar harus terinspirasi oleh cita-cita akademis dan dengan prinsip-prinsip hidup manusia yang otentik". Inilah yang juga perlu kita hidupi baik sebagai dosen maupun tendik yang mendukung para dosen dalam dunia pendidikan. Semangat ini perlu kita miliki karena kita sungguh tahu bahwa pendidikan berarti membangun kualitas karakter anak bangsa, para mahasiswa dan bahkan juga kita sendiri. Oleh karena itu, kita semua perlu terus menerus ingat bahwa apa yang kita perjuangkan di dunia pendidikan itu bukan soal capaian-capaian yang tampak saja tetapi juga capaian-capaian yang membangun manusia dan karakternya. Kita semua perlu menyadari bahwa itu tidak bisa kita lakukan kalau kita tidak bergandengan tangan satu sama lain; satu rasa sebagai universitas bukan saja sekedar membesarkan unit-unit karya kita masing-masing karena keberhasilan atau kegagalan satu unit adalah keberhasilan dan kegagalan kita bersama.

Salam PeKA
RD. Benny Suwito

TEAM REDAKSI

Penanggung Jawab

Kepala LPNU :
RD. Dr. Benny Suwito, M.Hum., Lic.theol.

Editor :

Drs. Y. G. Harto Pramono, Ph.D

Sekretaris :

Antanius Daru Priabada, S.T.

Desain :

Antanius Daru Priabada, S.T.

Alamat Redaksi :

Lembaga Penguatan Nilai Universitas,
Unika Widya Mandala Surabaya.
Gedung Benedictus.
Lantai 3 Ruang B 322.
Jalan Dinoyo 42-44 Surabaya.

Email : virtues-institute@ukwms.ac.id
Ext : 288

DAFTAR ISI

Dari Meja Redaksi	1
Hari Minggu Biasa XXXI	2
Ciri Utama Universitas Katolik	3
Tanggung Jawan dan Dialog	4

HARI MINGGU BIASA XXXI

Bacaan: Keb 11: 22-12:2 Tes 1:11-2:2; Luk 19:1-10

Saudara-saudariku ytk.

Kelemahan seseorang tidak membuat seseorang dapat meraih apa yang dimaunya ketika orang tersebut punya "niat", "harapan", dan "berusaha". Sebaliknya, seorang yang memiliki segalanya, seperti potensi yang dimiliki tetapi tidak mau untuk berbuat sesuatu, maka dia tidak akan meraih apa pun walaupun dia mampu. Inilah yang sering kali terjadi pada mereka yang tidak berusaha dan jeleknya lagi jika orang itu hanya melihat orang lain itu buruk di matanya.

Saudara-saudariku ytk.

Injil Minggu ini membuka mata kita bagaimana Tuhan Yesus memanggil orang yang berdosa bernama Zakheus dan mau datang ke rumahnya. Zakheus adalah seorang pemungut cukai dan dia tidak disukai oleh orang banyak karena pekerjaan dan perbuatannya yang selalu dianggap "kotor" karena semena-mena menagih pajak. Namun, perbuatan seperti itu tidak menghalangi dia untuk berubah dan menjadi orang baik ketika dia mau berusaha dan Tuhan menanggapi usahanya itu. Zakheus dengan niatnya yang tinggi dan benar-benar melakukan sesuatu karena dia ingin melihat Yesus yang didengarnya dan dikaguminya. Dia tak segan-segan naik ke atas pohon ara karena dia tidak mungkin bisa melihat Yesus di kerumunan dengan keadaannya yang pendek tersebut. Tanpa dia duga, kehendaknya yang kuat itu membuahkan hasil bukan saja melihat Yesus tetapi Tuhan Yesus pun memanggil Dia dan membuat dia berharga di mata banyak orang meskipun banyak orang memandangnya sebagai orang yang berdosa.

Saudara-saudariku ytk.

Zakheus pun merasa bahwa Tuhan Yesus sangat memperhatikan Dia sehingga ketika Tuhan meminta dia turun agar Tuhan bisa datang ke rumahnya, dia melakukannya. Sungguh, Zakheus pun merasakan perubahan yang besar karena dia berani menyambut rahmat Allah baginya. Dia tidak tanggung-tanggung dalam perubahan hidupnya. Kata-katanya kepada Yesus menggambarkan dia tidak hanya bahagia bisa berjumpa dengan Yesus tetapi dia mau bertobat dan memperhatikan orang lain bahkan kepada mereka yang dahulu ditindasnya dengan meminta pembayaran pajak yang semena-mena. Ia menyatakan: "Tuhan, setengah dari milikku akan kuberikan kepada orang miskin dan sekiranya ada sesuatu yang kuperas dari seseorang akan kukembalikan empat kali lipat" (Luk 19:8).

Saudara-saudariku ytk.

Tuhan Yesus pun harus menanggung risiko terhadap apa yang dilakukannya pada Zakheus. Ia yang disukai orang karena pengajaran-Nya, karena mukjizat-Nya seolah-olah runtuh ketika Dia memilih datang kepada orang yang berdosa. Namun, Tuhan tidak memedulikan ketenaran diri. Dia mau semua orang bertobat meskipun Ia harus berhadapan dengan hujatan massa yang melihat hal tersebut. Tuhan melakukan semua itu untuk sesuatu yang berharga dan Dia pun tidak sia-sia karena seorang Zakheus bertobat dan menjadikan dia orang yang meninggalkan keegoisannya dan sikap buruknya untuk menindas orang lemah.

Saudara-saudariku ytk.

Kita semua bisa saja mengalami peristiwa tersebut dalam hidup kita. Kita bisa menjadi Zakheus-zakheus yang punya niat dan kemudian berubah; tetapi kita pun bisa menjadi orang banyak yang hanya bersungut-sungut melihat orang yang kita pikir berdosa diberi kesempatan oleh Tuhan untuk mendapatkan sesuatu yang mungkin itu pantas untuk kita. Jika ini terjadi kita sebenarnya tidak memiliki hati yang terbuka seperti Yesus. Kita hanya memikirkan diri kita sendiri dan kita tidak mau perbaikan terjadi dalam komunitas kita. Sungguh, kita sebenarnya malah bukan membawa kebaikan pada hidup tetapi kita malah menjadi Zakheus lama yang suka menempatkan orang kecil dan lemah pada posisi yang tidak menyenangkan.

Saudara-saudariku ytk.

Sebagai warga Unika Widya Mandala, kita adalah satu komunitas, satu tim yang saling dukung mendukung bukan saling menjatuhkan. Kita semua mau melihat Universitas kita baik dan berkembang sebagaimana diri kita juga berkembang. Oleh sebab itu, kita semua mau menjadi seperti Yesus yang selalu memberikan kesempatan kepada orang lain untuk berubah dan kita pun mau menjadi seperti Zakheus yang siap merubah hidup kita menjadi orang yang loyal dan berbuah bagi banyak orang di komunitas kita. Keduanya adalah panggilan dalam diri kita. Tetapi yang pertama dan mendasar adalah kita perlu ingat bahwa Tuhan telah mengasihinya kita semua. Ia telah memberikan kesempatan kepada kita seperti kepada Zakheus. Kini tinggal kita saja, apa kita mau atau kah kita pernah menjadi Zakheus dan kita malah menjadi orang banyak yang bersungut-sungut. Moga-moga kita semua selalu ingat akan kebaikan Tuhan dalam hidup kita sehingga kita mau berbagi dan mengembangkan Unika ini sebagai bagian dari jawaban cinta Tuhan kepada kita.

Berkat Tuhan
RD. Benny Suwito

Ciri Utama Universitas Katolik

Michael Seno Rahardanto - Fakultas Psikologi

Dalam konstitusi apostolik *Ex corde ecclesiae*, St. Yohanes Paulus II (1990) menjabarkan empat ciri utama yang harus menjadi ciri khas suatu universitas Katolik. Semoga keempat ciri ini selalu diingat dan diamalkan para civitas UKWMS dalam membangun jejaring pentahelix:

1) Pelayanan Kepada Gereja dan Masyarakat

Sebagai bagian tubuh Gereja, setiap universitas Katolik berkontribusi terhadap misi evangelisasi Gereja. Setiap universitas Katolik adalah saksi hidup dalam wujud institusi—bagi Kristus dan pesan-pesan-Nya, terutama dalam budaya yang sekuler dan yang belum mengenal Kristus.

Salah satu peran penting UKWMS dalam jejaring pentahelix adalah diseminasi hasil penelitian. Yesus mengingatkan, —tidak ada orang yang menyalakan pelita lalu menempatkannya di bawah tempat tidur|| (Luk 8:16). Demikian pula, tidak boleh ada hasil riset yang hanya dibiarkan menjadi arsip. Dalam konsep pentahelix, hasil riset didiseminasikan bukan hanya kepada sesama akademisi, namun juga kepada masyarakat, pemerintah, dan dunia industri, dengan menggunakan media sosial sebagai daya unguhnya.

UKWMS sudah memiliki hasil-hasil riset yang berkelas dunia. Contohnya, riset-riset mengenai energi terbarukan atau pemanfaatan sumberdaya inovatif, seperti hasil temuan para sejawat dari Fakultas Teknik Kimia tentang karbon aktif dengan memanfaatkan limbah kulit singkong (Sudaryanto, Hartono, Irawaty, Hindarso, Ismadji, 2006), atau riset tentang *positive parenting* (Sumargi, Sofronoff, & Morawska, 2015a, 2015b), yang dapat bermanfaat bagi orangtua dan anak Indonesia. Yang harus dipikirkan ialah strategi agar hasil-hasil riset tersebut dapat didiseminasikan seluas mungkin, bukan hanya melalui jurnal ilmiah (yang dibaca segelintir orang saja), namun melalui media-media populer yang dapat diakses publik seluas-luasnya.

Sebuah peringatan penting diberikan St. Yohanes Paulus II dalam ensiklik *Veritatis splendor* (1993). Beliau mengingatkan ancaman nyata & serius, bahkan mematikan, dari dogma-dogma modern yang sangat bertentangan dengan ajaran Gereja. Menurut beliau, bahaya sejumlah pemikiran modern adalah cenderung membuat moralitas menjadi relatif—artinya, benar dan salah dipandang fleksibel sesuai konteks. St. Paulus mengingatkan kita: —Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu|| (Roma 12:2). Dalam membina jejaring pentahelix, UKWMS harus kritis terhadap pemikiran-pemikiran duniawi yang tidak sesuai ajaran Gereja. UKWMS harus berfokus pada pengajaran & diseminasi kebenaran, bukan semata mencari penerimaan (bdk Kreeft, 2010: 144).

Harus diakui, posisi Gereja Katolik—dan institusi Katolik, sebagai bagian Gereja sedang berada dalam tekanan berat. Di Amerika, misalnya, Gereja diserang bertubi-tubi karena kukuh menolak praktik-praktik seperti aborsi, eutanasia, dan pernikahan sesama jenis. Praktik yang jelas-jelas menyerang hak hidup manusia, seperti aborsi dan eutanasia, dibela sejumlah pihak dengan alasan menghormati pilihan. Sebagai institusi Katolik, UKWMS tidak boleh menjadi suam-suam kuku dan mengikuti ideologi dunia yang selalu berubah-ubah, apalagi hanya demi mencari popularitas. UKWMS harus berfokus menjadi *life-improving university*, yang menghargai kehidupan mulai dari rahim ibu hingga kematiannya, dan berusaha sebaik-baiknya menjaga & meningkatkan martabat kehidupan tersebut.

2) Pelayanan Pastoral

Dalam *Ex corde ecclesiae*, pelayanan pastoral didefinisikan sebagai aktivitas Universitas yang memungkinkan civitas mengintegrasikan prinsip-prinsip moral dan religius dengan aktivitas akademik dan non-akademik, sehingga iman berpadu dengan hidup. Artinya, universitas Katolik harus memampukan civitas untuk mengekspresikan imannya secara praktis dalam dinamika sehari-hari di kampus. Kebiasaan doa dan refleksi serta perayaan Ekaristi rutin (yang sudah dilakukan di UKWMS) merupakan bentuk pelayanan pastoral. Meskipun bentuk pelayanan pastoral ini terkesan tidak berkaitan dengan jejaring pentahelix, namun pelayanan pastoral sesungguhnya menjadi fondasi kekuatan universitas Katolik dalam menjadi garam dan terang dunia|| dalam kemitraan yang dibangunnya.

St. Yohanes Paulus II (1990) juga mengingatkan bahwa pelayanan pastoral akan membuat para civitas semakin peka terhadap tanggungjawab mereka untuk melayani orang-orang yang menderita secara fisik maupun spiritual. Dengan meneladan Kristus sendiri, para civitas akan makin peka kepada orang-orang miskin dan yang mengalami ketidakadilan ekonomi, sosial, kultural, dan keagamaan. Tanggungjawab ini, menurut St. Yohanes Paulus II, diawali di komunitas akademik. Dari komunitas akademik, para civitas akan mengembangkan kepekaan ini di pemerintahan, masyarakat, dan

dunia industri secara luas. Seperti yang tertulis dalam Alkitab, "Kamu akan menjadi saksi-Ku di Yerusalem dan di seluruh Yudea dan Samaria dan sampai ke ujung bumi" (Kis 1:8).

3) Dialog Kultural

St. Yohanes Paulus II (1990) mengingatkan bahwa misi yang harus dilakukan universitas Katolik adalah mengadakan dialog antara pemikiran Kristiani dan ilmu-ilmu modern. Tugas yang tidak gampang ini menuntut para pengajar bukan hanya kompeten dalam disiplin ilmunya, namun juga punya kesiapan teologis, sehingga mampu menghadapi pertanyaan-pertanyaan epistemologis dengan mengedepankan relasi antara iman dan nalar. Sebagai contoh, bagaimana ilmu pengetahuan mengeksplorasi dimensi kosmologi, genetika, kesadaran manusia, hakikat jender, dan isu-isu sejenis. Para pengajar di UKWMS tidak boleh berpuas diri hanya dalam memenuhi kewajiban minimalnya saja, melainkan harus berani melakukan lebih (*beyond call of duty*), termasuk dalam memperkaya khasanah keilmuannya, sehingga semakin diperlengkapi dalam dialog kultural yang semakin tidak terhindarkan pada era modern ini.

Sebagai paus yang sangat ekumenis, dalam ensiklik *Ut Unum Sint* (1995), St. Yohanes Paulus II mengajak umat Katolik menghormati budaya dan agama yang berbeda. Beliau berani membela martabat hidup manusia dari segala ras, kondisi kesehatan, dan status sosio-ekonomik, sejak pembentukannya dari rahim seorang ibu, hingga kematian. Ensiklik *Evangelium Vitae*, yang diterbitkan tahun 1995, merupakan sebuah dokumen yang memaparkan dengan gamblang rasa hormat St. Yohanes Paulus II terhadap kehidupan, apapun bentuknya. Beliau menjelaskan bahwa membela kehidupan bukan hanya merupakan prinsip agama (apalagi agama Katolik saja), namun suatu fitrah yang paling murni dan kokoh untuk memungkinkan hidup bersama yang beradab (bdk Dziwisz, Drazek, Buzzonetti, 2010: 120).

Sebagai civitas UKWMS, merupakan tanggungjawab kita untuk dengan berani membela kehidupan, entah di pemerintahan, di masyarakat, di ranah industri, maupun ketika menggunakan media.

4) Evangelisasi

St. Yohanes Paulus II (1990) mengamanatkan agar aktivitas akademik dalam universitas Katolik harus selaras dengan misi evangelisasi Gereja. Beliau menulis, penelitian harus dilakukan dalam terang pesan Kristiani, yang menempatkan temuan-temuan penelitian untuk kebaikan individu dan masyarakat; pengajaran diberikan dalam konteks iman yang memungkinkan para mahasiswa mampu berpikir rasional dan kritis, sembari menghargai martabat transenden manusia; pelatihan profesional melibatkan nilai-nilai etik dan pelayanan individual dan komunitas; dialog dengan budaya, sehingga iman Katolik semakin dipahami, dan juga riset-riset teologis yang membuat iman Katolik mudah dipahami dalam bahasa dan budaya saat ini.

Saya memaknai pesan tersebut sebagai pengingat bahwa dalam segala aktivitas ekspansi jejaring pentahelix, UKWMS harus mengingat (dan mengekspresikan) identitasnya sebagai universitas Katolik. Jangan sampai UKWMS justru menjadi seperti sejumlah universitas Katolik di Amerika, yang oleh filsuf Peter Kreeft dikritik sebagai tempat untuk melemahkan iman Katolik (Kreeft, 2010: 159). Di universitas-universitas tersebut, Kreeft mendapati para pengajarnya justru mengajarkan hal-hal yang bertentangan dengan ajaran iman Katolik, misalnya bahwa transubstansiasi dan kebangkitan Kristus merupakan hal yang tidak nyata (bdk Kreeft, 2010: 162).

Berbanggalah, berbahagialah, dan bersyukurlah Universitas Katolik Widya Mandala, karena dinaungi St. Yohanes Paulus II sebagai patron. Dia, yang berani membela kehidupan dan menentang materialisme modern sebagai budaya kematian. Dia, yang berseru: jangan pernah hilang harapan, jangan ragu, jangan lelah, dan jangan takut! Bersama St. Yohanes Paulus II, kita dengan berani, percaya diri, dan rendah hati membangun jejaring pentahelix, untuk mewujudkan impian kita menjadi *a world-class life-improving university!*

Dua kata ini: tanggung jawab secara struktural dimengerti sebagai kata majemuk dalam arti tidak dapat dipahami secara terpisah-tanggung' di sisi yang satu dan 'jawab' pada sisi yang lain. KBI menjelaskan kata ini sebagai keadaan wajib menanggung segala sesuatu (kalau terjadi apa-apa, boleh dituntut, dipersalahkan, diperkarakan dan sebagainya); fungsi menerima pembebanan, sebagai akibat sikap pihak sendiri atau pihak lain. Dengan kata lain, setiap orang wajib menanggung akibat dari tindakannya, jika ia tidak menanggung akibat dari tindakannya, ia disebut sebagai orang yang tidak bertanggung jawab.

Masih senada dengan pemahaman sebelumnya, setiap tindakan diandaikan selalu dilakukan dengan kesadaran sehingga kita tidak dapat menggunakan alibi bahwa tindakan tersebut tidak dilakukan dengan sadar. Pihak lain menuntut kita bertanggung jawab, tanpa peduli kondisi saat kita bertindak.

Dalam dunia pendidikan, ketika dosen mengajarkan satu topik ke mahasiswa, ia harus mengajarkan topik itu secara sadar dan harus menanggung akibat dari apa yang diajarkan. Jika diminta penjelasan tentang ajarannya, dosen harus bisa menjelaskan mengapa ia mengajarkan demikian. Tentu kita tidak memiliki ambisi untuk mengontrol cara peserta didik memaknai, sebab berbeda siswa, berbeda pula cara mereka memaknai pesan yang disampaikan dosen.

Kondisi seperti ini jauh-jauh hari pernah dibahas Wittgenstein. Dalam karyanya, *Tractatus Logico Philosophicus* (1922), Wittgenstein mengajukan konsep tentang bahasa ideal yang merupakan bahasa yang memenuhi formulasi logis, yang dijelaskan sebagai suatu gambaran realitas dunia empiris (Nuchelmans dalam Bakker 1984). Bahasa itu dirumuskan sedemikian rupa agar ia hadir sebagai medium yang jelas dan terang benderang - menutup kemungkinan untuk dimaknai dengan cara berbeda.

Wittgenstein sendiri kemudian mengoreksi pernyataan ini sesudah ia menyadari bahwa setiap kehidupan memiliki aturan penggunaan masing-masing. Dalam karyanya *Philosophical Investigations* (1953) Wittgenstein dengan *language games* menjelaskan bahwa bahasa selalu memiliki potensi untuk dimaknai dengan cara yang berbeda, walaupun sudah diusahakan untuk disusun secara terang benderang. Contohnya bahasa hukum yang sudah dirumuskan secara teliti, selalu ada ruang untuk ditafsirkan secara berbeda.

Perbedaan pemaknaan bukanlah masalah, tetapi suatu faktum yang harus dirayakan. Pada ranah ini, kita perlu merumuskan kembali batas tanggung jawab - bukan hanya pada menanggung akibat dari ajaran kita, tetapi juga pada bagaimana perbedaan makna tersebut didialogkan dan saling memperkaya.

Dalam perspektif Gadamer, penulis memaknai dialog sebagai kesempatan yang mana setiap orang yang terlibat di dalamnya membagi horizon mereka. Yang tercipta adalah pembauran-pembauran horizon (*fusion of horizon*). Pembauran horizon ini dibangun di atas kesadaran bahwa setiap individu sudah memiliki pra pemahamannya masing-masing ketika ia terlibat dalam dialog. Dalam dialog ia bisa saja mengoreksi (negasi) pra pemahamannya atau melegitimasi (afirmasi) pra pemahamannya.

Pembauran horizon ini relevan dengan konteks saat ini karena setiap orang sudah dengan mudah mengakses informasi. Tidak ada satu otoritas pun yang mengklaim diri paling menguasai pengetahuan sebab akses pada informasi dibuka untuk semua orang, sehingga ketika ada mahasiswa yang lebih giat mengakses informasi dan mengupdate segala informasi, bisa jadi ia lebih paham dari dosennya.

Dalam konteks ini, masing-masing pihak membuka diri untuk saling ditembusi - bersedia untuk saling belajar: dosen belajar dari mahasiswa dan mahasiswa belajar dari dosennya. Untuk tiba pada ranah ini, masing-masing pihak tentu harus menurunkan standar egonya.

Penulis mendapat cerita tentang Profesor Yohanes Surya, guru besar Fisika yang giat mendidik anak-anak Indonesia untuk bisa berprestasi di bidang Fisika. Ia dikenal sebagai orang yang mampu menurunkan egonya, sehingga para siswa yang ia didik selalu merasa bahwa mereka setara. Mereka dengan percaya diri mengajarkan Yohanes untuk hal-hal yang sebetulnya sudah sangat dipahami Prof Yohanes. Dalam relasi dengan para ilmuwan lain, Prof Yohanes juga dianggap setara oleh sesama ilmuwan. Bagaimana ia bisa menempatkan diri dalam kelompok tanpa menyebabkan orang lain merasa lebih rendah dari dirinya? Rahasiannya tentu ada pada kerendahan hati.

Dialog dan kerendahan hati merupakan dua hal yang mendapat basis spiritual. Paus Paulus VI dalam ensiklik *Ecclesiam Suam* (1964) menegaskan bahwa sejarah keselamatan merupakan sejarah dialog yang tidak pernah berhenti antara Allah dan manusia. Dalam dan melalui dialog, manusia menemui kembali dirinya yang rusak. Dalam *Evangelii Nuntandi* (1975), Paus Paulus VI juga menegaskan bahwa gereja harus berdialog dengan siapapun yang berkehendak baik. Dialog menyingkirkan kepura-puraan, persaingan, tipu daya dan pengkhianatan sekaligus mencegah pertikaian. Gagasan ini kemudian dilanjutkan oleh Santo Yohanes Paulus II dalam ensikliknya *Redemptoris Missio*. Ia mengajak umat Kristiani untuk berdialog dengan umat lain. Untuk sampai pada tahap ini perlu ada pembaharuan internal dalam gereja - ad intra dan keterbukaan kepada agama lain - ad extra demi mewujudkan perdamaian dunia.

Mengacu pada gagasan spiritual ini, dialog bukan hanya menjadi anjuran, tetapi tuntutan mutlak untuk dilakukan di kampus kita. Dalam konteks UKWMS - Ad intra; dialog harus menjadi satu habitus di kampus, berikutnya kultur dialog giat dikembangkan dalam relasi lintas kampus, lintas ilmu, lintas budaya, lintas agama.